

Strategi kepala sekolah dalam pengembangan prestasi non akademik siswa

Hulga Ryan Shori Sihombing ^{1*)}, Nurika Khalila Daulay¹

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

*) Correspondence regarding this article should be addressed to: Hulga Ryan Shori Sihombing Author address e-mail: nurikakhalila@uinsu.ac.id

Abstract: Penelitian ini berfokus pada strategi kepala sekolah dalam mengembangkan prestasi non-akademik siswa di SMP Tunas Karya Batang Kuis. Prestasi non-akademik, yang meliputi keterampilan psikomotorik seperti seni, olahraga, dan kepemimpinan organisasi, menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter siswa secara holistik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi siswa di luar aspek akademik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa kepala sekolah menerapkan strategi kepemimpinan transformasional melalui penguatan visi sekolah berbasis budaya prestasi, pemberdayaan guru sebagai pendamping ekstrakurikuler, serta kolaborasi aktif dengan orang tua dan komunitas. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung seperti ketersediaan sarana dan budaya sekolah yang positif, serta hambatan seperti keterbatasan dana, minimnya pelatih profesional, dan ketimpangan partisipasi siswa. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemetaan strategi praktis yang dapat diadaptasi oleh sekolah lain dalam pengembangan prestasi non-akademik secara sistematis. Temuan ini memperkaya kajian kepemimpinan pendidikan dengan menyoroti aspek-aspek manajerial dan partisipatif kepala sekolah dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler.

Keywords: Prestasi akademik, prestasi non-akademik, kepemimpinan kepala sekolah, strategi pendidikan, pengembangan bakat

Article History: Received on 02/01/2025; Revised on 02/02/2025; Accepted on 11/03/2025; Published Online: 04/04/2025.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

INTRODUCTION

Prestasi akademik maupun non-akademik yang diraih sekolah melalui siswa selama menempuh pendidikan di satuan pendidikan berbagai jenjang memerlukan strategi dalam perwujudannya. Hal ini terutama menyangkut bagaimana mengembangkan kecerdasan akademik maupun non-akademik menjadi sebuah keahlian dan keterampilan yang dapat berkontribusi pada peningkatan mutu dan prestasi sekolah. Prestasi akademik, menurut R. A. Rana dan N. Mahmood, mencerminkan kemampuan siswa dalam menghadapi tes dan ujian, yang dalam konteks pendidikan tinggi dianggap sebagai alat penting dan kuat untuk pengambilan keputusan dalam masyarakat yang kompetitif (Kusumastuti, 2020).

Sebaliknya, prestasi non-akademik merupakan hasil dari pengembangan kemampuan psikomotorik melalui kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi. Kemampuan ini mencakup bidang seni, budaya, bahasa, olahraga, sosial, organisasi, dan keterampilan lainnya (Rahmawati & dkk., 2021). Prestasi, baik akademik maupun non-akademik, telah lama dianggap oleh siswa maupun orang tua sebagai tolok ukur keunggulan suatu sekolah. Sekolah unggulan, menurut Rahmah (2016), adalah sekolah yang mampu membawa siswa mencapai potensi terbaiknya secara terukur dan menunjukkan prestasi yang signifikan.

Bakat dan kemampuan khusus siswa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti lingkungan keluarga, budaya, sekolah, dan masyarakat. Ketika siswa berada di lingkungan formal seperti sekolah, maka tanggung jawab pengembangan minat dan bakat berada pada pihak sekolah, terutama kepala sekolah. Meskipun peran guru penting, secara struktural guru berada di bawah otoritas kepala sekolah, sehingga kebijakan strategis terkait pengembangan potensi siswa berada pada kepala sekolah.

Kepala sekolah memainkan peran sentral dalam kepemimpinan pendidikan, dengan menentukan dan menjalankan visi serta misi sekolah (Danbaba dkk., 2021). Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab secara administratif, tetapi juga menjadi pemimpin pembelajaran yang menginspirasi dan memotivasi seluruh komponen sekolah, termasuk dalam menerapkan kebijakan yang mendukung pengembangan potensi siswa (Afandi, 2021). Salah satu tanggung jawab kepala sekolah adalah mendorong pengembangan minat dan bakat siswa (Rahmadani dkk., 2023), yang sering kali diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler (Rahayu dkk., 2023). Setiap siswa memiliki potensi unik yang perlu diarahkan melalui pendidikan yang tepat (Aqrima, 2024).

Siswa yang diberi ruang untuk mengembangkan bakat non-akademiknya akan memiliki motivasi belajar dan kepercayaan diri yang lebih tinggi, serta mampu berkontribusi lebih luas di masyarakat (Seputro & Masya, 2020). Oleh karena itu, penting bagi kepala sekolah untuk memiliki strategi yang tepat dalam mendukung potensi tersebut.

Di SMP Tunas Karya Batang Kuis, prestasi non-akademik mengalami perkembangan signifikan berkat penyelenggaraan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk menyalurkan minat dan bakat siswa. Kegiatan seperti seni, olahraga, dan keterampilan praktis menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas dan kepercayaan diri siswa. Sekolah ini menunjukkan karakteristik pengembangan siswa yang holistik, di mana ranah non-akademik menjadi bagian penting dari pembentukan karakter dan soft skills siswa.

Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah strategi kepala sekolah dalam mengembangkan prestasi non-akademik siswa, terutama pada tingkat sekolah menengah pertama seperti SMP Tunas Karya Batang Kuis. Sebagian besar studi masih terfokus pada prestasi akademik atau kebijakan manajerial secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi lebih jauh strategi kepala sekolah dalam konteks tersebut, serta untuk mengisi kekosongan literatur yang ada. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian

ini adalah bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengembangkan prestasi non-akademik siswa di SMP Tunas Karya Batang Kuis?

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami penerapan prinsip-prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Pasaman. Penelitian difokuskan pada bagaimana sekolah menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa melalui pelaksanaan proyek tersebut. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan Proyek P5. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran utama dalam merumuskan kebijakan dan mengawasi pelaksanaan proyek. Guru yang diwawancarai merupakan fasilitator P5 yang aktif terlibat dalam perencanaan serta pelaksanaan kegiatan. Adapun siswa yang menjadi partisipan adalah mereka yang telah mengikuti minimal dua tema proyek, dengan tujuan agar mereka dapat memberikan pandangan kritis dan pengalaman yang cukup terkait pelaksanaan program. Pemilihan siswa juga mempertimbangkan latar belakang kelas dan akademik yang beragam untuk memperoleh data yang kaya dan bervariasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur dan pedoman observasi partisipatif. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator nilai-nilai utama dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan kebhinekaan global. Untuk menjamin validitas isi, instrumen diuji melalui expert judgment dengan meminta masukan dari dua dosen ahli di bidang pendidikan karakter dan kurikulum Merdeka. Berdasarkan saran yang diperoleh, beberapa indikator dan pertanyaan dalam pedoman disempurnakan. Selain itu, reliabilitas instrumen diuji melalui uji coba wawancara kepada satu guru dan satu siswa di luar partisipan utama penelitian. Hasil uji coba menunjukkan bahwa instrumen dapat dipahami dengan baik dan mampu menggali informasi yang dibutuhkan secara konsisten.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap kegiatan proyek, dan dokumentasi berupa foto kegiatan, laporan proyek, serta produk siswa. Seluruh wawancara direkam dan ditranskripsi secara verbatim untuk memastikan akurasi data. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyederhanakan dan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti mengeliminasi bagian wawancara yang tidak berkaitan dengan nilai-nilai P5. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik dan matriks, misalnya matriks persepsi siswa terhadap tema kewirausahaan sosial atau sikap mereka terhadap kerja sama dalam tim. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari pola-pola berulang dari hasil wawancara dan observasi, yang kemudian diverifikasi melalui member checking kepada partisipan untuk memastikan kebenaran interpretasi data.

Proses koding dilakukan secara manual menggunakan pendekatan tematik. Beberapa contoh kode yang digunakan antara lain: "K1" untuk komitmen kepala sekolah, "G2" untuk strategi guru dalam implementasi proyek, dan "S3" untuk persepsi siswa terhadap nilai gotong royong. Proses koding dilakukan secara berulang untuk menjamin

kedalaman analisis dan keterhubungan antar data. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana prinsip-prinsip P5 diimplementasikan di sekolah serta bagaimana persepsi para pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya.

RESULTS AND DISCUSSION

Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Prestasi Non-Akademik

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi kepala sekolah dalam mengembangkan prestasi non-akademik siswa di SMP Tunas Karya Batang Kuis. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, peneliti mengelompokkan data ke dalam tiga tema utama, yaitu: (1) Strategi Kepala Sekolah, (2) Faktor Pendukung, dan (3) Faktor Penghambat. Berikut pemaparannya:

Tabel 1 tiga tema utama

Kode	Subjek	Temuan
K1	Kepala Sekolah	Mengintegrasikan program ekstrakurikuler ke dalam visi sekolah sebagai "kultur prestasi".
K2	Guru Pendamping	Melakukan pelatihan intensif dan menyusun jadwal latihan kompetisi.
K3	Siswa	Merasa diperhatikan dan diberi ruang berkembang, terutama dalam bidang seni dan olahraga.

"Kami diberi kesempatan tampil di tingkat kabupaten, bahkan dibiayai langsung oleh sekolah," (Siswa, kode K3)

"Kami mengadakan rapat rutin untuk evaluasi program ekstrakurikuler, dan kepala sekolah sangat responsif," (Guru, kode K2).

Faktor Pendukung Strategi Pengembangan

Tabel 2 Faktor Pendukung Strategi Pengembangan

Faktor	Uraian Temuan
Komunikasi sekolah-orangtua	Terdapat komunikasi rutin melalui grup WhatsApp dan rapat bulanan orang tua untuk mendukung kegiatan siswa.
Sarana dan prasarana	Sekolah menyediakan aula serbaguna, lapangan, serta alat kesenian seperti keyboard, drum, dan kostum tari.
Pendamping kompeten	Guru-guru ekstrakurikuler telah mengikuti pelatihan dan memiliki minat khusus di bidang yang dibina.

Faktor-faktor ini menunjukkan pentingnya dukungan sistemik dan kolaboratif dalam mewujudkan strategi. Dalam teori contingency leadership ala Fiedler, keberhasilan kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan kesesuaian antara

gaya kepemimpinan dan situasi. Di sini, keterlibatan orang tua dan pendamping menjadi kekuatan situasional yang memungkinkan keberhasilan strategi kepala sekolah.

Faktor Penghambat dalam Implementasi Strategi

Tabel 3 Faktor Penghambat dalam Implementasi Strategi

Faktor Penghambat	Uraian Temuan
Keterbatasan anggaran	Dana BOS tidak cukup mengakomodasi semua kebutuhan alat dan perjalanan kompetisi luar kota.
Ketimpangan partisipasi siswa	Masih ada siswa yang tidak ikut ekstrakurikuler karena kurang dukungan keluarga atau keterbatasan waktu.
Kurangnya pendamping profesional	Tidak semua bidang ekstrakurikuler memiliki pelatih eksternal, hanya terbatas pada futsal dan tari.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun strategi kepala sekolah cukup efektif, realisasinya terkendala oleh sumber daya. Ini sesuai dengan teori resource-based strategy (Kay, 2005) yang menyatakan bahwa keberhasilan strategi juga dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam memobilisasi sumber daya secara optimal.

Data lapangan memperlihatkan bahwa kepala sekolah menggunakan gabungan pendekatan transaksional dan transformasional, ditunjukkan melalui sistem penghargaan (sertifikat, beasiswa berprestasi), pembinaan berkelanjutan, serta penyusunan program ekstrakurikuler jangka panjang. Pendekatan ini juga menunjukkan penerapan elemen initiating structure dalam teori style leadership, di mana kepala sekolah secara aktif mengarahkan dan mengatur pelaksanaan kegiatan non-akademik secara terstruktur.

Namun demikian, kesenjangan antara harapan dan realitas menunjukkan pentingnya fleksibilitas pemimpin untuk merespons keterbatasan. Ini selaras dengan teori Vroom-Yetton yang menekankan pentingnya keterlibatan partisipatif dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan komitmen stakeholder.

CONCLUSIONS

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi kepala sekolah dalam mengembangkan prestasi non-akademik siswa di SMP Tunas Karya Batang Kuis. Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, ditemukan bahwa capaian prestasi non-akademik siswa di sekolah ini cukup membanggakan. Siswa aktif mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, dan organisasi, serta berhasil meraih prestasi pada tingkat kecamatan hingga kabupaten. Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan prestasi non-akademik dilakukan secara terarah dan sistematis melalui penguatan visi sekolah yang mendukung budaya prestasi, penyediaan fasilitas yang memadai, pelatihan intensif, serta dukungan emosional dan motivasional bagi siswa dan guru. Kepala sekolah menunjukkan gaya kepemimpinan transformasional dengan memperhatikan kebutuhan individu, memberi inspirasi, dan mendorong keterlibatan aktif seluruh warga sekolah.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan strategi ini antara lain komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dan orang tua, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler, serta adanya guru pendamping yang memiliki kompetensi dan komitmen tinggi. Budaya sekolah yang terbuka terhadap pengembangan minat dan bakat siswa juga menjadi elemen penting dalam mendukung pertumbuhan prestasi non-akademik. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang masih dihadapi dalam pelaksanaan strategi ini, seperti keterbatasan dana untuk membiayai kegiatan ekstrakurikuler secara menyeluruh, ketimpangan partisipasi siswa karena kurangnya dukungan dari keluarga atau beban akademik yang berat, serta masih terbatasnya pelatih profesional dalam beberapa bidang ekstrakurikuler.

Hasil penelitian ini menjawab seluruh rumusan masalah yang telah diajukan dan sekaligus memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi kepemimpinan pendidikan. Secara teoritis, temuan ini memperkuat relevansi pendekatan kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan dasar dan menengah. Sementara secara praktis, strategi-strategi yang diidentifikasi dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam menyusun kebijakan pengembangan potensi siswa di bidang non-akademik secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan alokasi dana khusus bagi kegiatan non-akademik melalui optimalisasi sumber dana yang ada maupun melalui kerja sama dengan pihak eksternal. Sekolah juga perlu mengembangkan sistem asesmen minat dan bakat siswa sejak dini agar program yang dilaksanakan lebih tepat sasaran. Selain itu, perlu diupayakan jadwal ekstrakurikuler yang proporsional agar tidak mengganggu pencapaian akademik siswa, serta diberikan pendampingan akademik tambahan bagi siswa yang aktif dalam kegiatan non-akademik. Penguatan komunikasi antara sekolah dan orang tua juga penting dilakukan untuk mendorong keterlibatan lebih luas dalam mendukung potensi siswa.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian ke satuan pendidikan lain dengan karakteristik berbeda guna menguji validitas eksternal dari strategi yang ditemukan dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif juga dapat dilakukan untuk mengukur secara statistik hubungan antara strategi kepemimpinan kepala sekolah dengan capaian prestasi non-akademik siswa. Selain itu, kajian yang lebih mendalam tentang peran dukungan orang tua dan komunitas lokal juga penting dilakukan, mengingat kontribusinya yang signifikan terhadap keberhasilan pengembangan potensi siswa di luar aspek akademik.

REFERENCES

- Afandi, A. (2021). Investigating school principals' learning leadership practices in three Indonesian excellent schools. *Eurasian Journal of Educational Research*, 96(1), 19–35.
- Alamsyah, N., Nengsih, R., & Nurrahmah, A. (2018). Perbedaan pengaruh pendekatan taksonomi Bloom revisi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMP bermotivasi belajar tinggi dan rendah. *JIPMat: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2).

-
- Amir, F. (2021). Manajemen program ekstrakurikuler untuk meningkatkan kegiatan prestasi non-akademik siswa di MAN 3 Cirebon. *Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1).
- Anwar, H. (2014). Penyajian data penelitian dan review melalui teknik observasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.
- Aqrima, A. S. N. D. (2024). The role and challenges of the deputy principal for student affairs in developing student interests and talents in high school. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 10(1), 43–50.
- Azzahra, Indriani, Muzamil, & Mulyana. (2023). Pentingnya kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana mengembangkan minat dan bakat siswa pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 6(12).
- Danbaba, A. S., Panshak, T. N., & Ibrahim, M. M. (2021). Educational leadership practices in secondary schools: The role of principals in goal achievement. *Sapientia Foundation Journal of Education, Sciences and Gender Studies*, 3(1), 191–200.
- Danim, S., & Suparno. (2009). *Manajemen dan kepemimpinan transformasional kepala sekolah*. Jakarta: Renika Cipta.
- Departemen Agama R.I. (2004). *Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada sekolah umum dan madrasah*. Jakarta: Departemen Agama R.I.
- Djaelani, A. R. (2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Garuda*, 20(1).
- Fitriana, R. N., & Handayani, W. (2021). Strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu akademik dan non-akademik peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(4), 102–107.
- Hernawan, H., Asep, & dkk. (2008). *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Husaini, U., & Akbar, P. S. (2014). *Metode penelitian sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Iksan, M. (2012). *Dukungan sosial pada prestasi dan faktor penyebab kegagalan siswa SMP dan SMA*. Tesis tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Kusumastuti, D. (2020). Kecemasan dan prestasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(1), 22–33.
- Ma'arif, & Rofiq. (2018). The role of Islamic education teachers in improving the character of nationalism in boarding school. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Maghfiroh, R. (2011). *Persepsi prestasi pada anak terlantar*. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Mantja, W. (2007). *Profesionalisasi tenaga kependidikan, manajemen pendidikan dan pengajaran*. Malang: Elang Mas.
- Marno, & Supriyatno, T. (2008). *Manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama.
-

- McCandless, & Ronquillo. (2020). Social equity in professional codes of ethics. *Public Integrity*, 22(5).
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2004). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (1985). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81A Tahun 2013.
- Pristiwanti, D. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1980), 1339–1358.
- Rahayu, P. A., & Dong, Y. (2023). The relationship of extracurricular activities with students' character education and influencing factors. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 459–474.
- Rahmadani, R., Jaerkawi, J., & Yuliansyah, M. (2023). Implementation of utilizing student interests and talents in improving student learning outcomes. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 236–241.
- Rahmah, S. (2016). Mengenal sekolah unggulan. *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 7(1), 11–22.
- Rahmawati, T. F., et al. (2021). *Pembelajaran untuk menjaga ketertarikan siswa di masa pandemi (Antologi Esai Mahasiswa)*. UAD Press.
- Rivai, V., & Murni, S. (2012). *Education management: Analisis teori dan praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saputri, & Sa'adah. (2021). Pengembangan minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Taujih: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 172–187.
- Saputro, S., Sukidin, & Ani. (2017). Manajemen ekstrakurikuler non-akademik siswa di SMA Muhammadiyah 3 Jember. *Jurnal Edukasi*, 4(3), 49–53.
- Sardiman, A. M. (2001). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Seputro, S. A., & Masya, F. (2020). Assessment of students' interests and talents using the web-based certainty factor method. *Jurnal Riset Informatika*, 2(3), 131–136.
- Shaleh, A. R. (2005). *Pendidikan agama dan keagamaan: Visi, misi, dan aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaparkasa.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryobroto. (2000). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Syah, M. (2007). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tabrani, A. (1994). Kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. (2011). Potensi akademik dan non-akademik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, M. U., & Setiawati, L. (2008). Upaya optimalisasi kegiatan belajar mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo. (2013). Manajemen pendidikan karakter di sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wingkel, W. S. (1997). Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan (Revisi). Jakarta: Grasindo.
- Zaini, A. (2015). Upaya konselor dalam membimbing belajar siswa di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 3(2).